المفعول فيه

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Disebut juga dzharaf (wadah), karena ia menjadi wadah terjadinya fi’il.”

(Sibawaih dalam al-Kitab)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمدُ للهِ رَبِّ العٰلَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى الرَّسُوْلِ الكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنِ اسْتَنّ بِالسُّنَّةِ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ.
اَمّا بَعْدُ...

Telah sampai kita ke pembahasan al-Maf'ūlāt al-Khamsu yang terakhir, yaitu al-maf'ūlu fīh. Sebagaimana para ulama menyebutnya sebagai wadahnya fi'il, yang mana fi'il ini tidak bisa lepas dari maf'ul fih. Diibaratkan seperti kita makan bakso tanpa mangkok, maka itu hal yang menyulitkan. Seperti itu pula maf'ul fih, para ulama menyebutkan bahwa fi'il itu tidak mungkin bisa lepas dari maf'ul fih.

Akan kita bahas lebih lanjut setelah kita baca definisi dari penulis.

Pada poin pertama disebutkan, bahwa:

المفعول فيه اسم منصوب يذكر لبيان زمان الفعل أو مكانه أي يقع في جواب (متى) أو (أين) تم الفعل

Maf'ul Fīh menurut istilah nahwu, dia isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan waktu dari pekerjaan atau tempatnya. Yang (dengan kata lain) diletakkan setelah atau pada jawaban kapan atau dimana terjadinya pekerjaan tersebut.

Atau secara sederhananya kalau kita bisa qiyaskan dengan istilah bahasa Indonesia, yaitu keterangan waktu dan keterangan tempat.

Dan maf'ul fih ini dinamakan dengan dzharaf zaman ketika dia menunjukkan kepada waktu terjadinya fill dan dia dinamakan dengan dzharaf makan ketika dia menunjukkan kepada tempat terjadinya fi'il atau pekerjaan tersebut.

Maka perlu diketahui bahwasanya istilah maf'ul fih adalah istilah dari madzhab Kufah sedangkan dzharaf adalah istilah madzhab Bashrah. Kufah atau

Kufiyyun menyebutnya sebagai maf'ul fih karena di sana ada makna huruf fii sehingga disebut maf'ul fīhi.

Seringkali atau kebanyakan huruf tersebut boleh dimunculkan, namun ada juga beberapa yang tidak boleh dimunculkan, seperti qabla (قبل), maka tidak boleh في قبل, atau متى atau yang lainnya, namun tidak banyak, mayoritas atau kebanyakan dzharaf itu bisa dimunculkan huruf في nya.

Madzhab Bashrah atau Bashriyyun, mereka menyebut maf'ul fih dengan istilah dzharaf, secara bahasa artinya wadah, atau mangkok, atau yang semisalnya. Di beberapa mu'jam ظرف artinya وعاء atau wadah. Mengapa disebut wadah? Karena fungsinya sebagai wadahnya fi'il, karena fi'il atau pekerjaan tidak bisa lepas dari waktu dan tempat. Pekerjaan termasuk makhluk dan makhluk tidak bisa lepas dari waktu dan tempat.

Maka maf'ul fih dengan maf'ul muthlaq itu bagaikan dua sisi koin yang tidak bisa dipisahkan, jika kita ibaratkan fi'il itu seperti koin, maka dalam fi'il itu ada dua sisi yang tidak bisa lepas, yang satu sisi adalah maf'ul muthlaq (makna pekerjaan) dan sisi lain adalah maf'ul fih (waktu dan tempat pekerjaan).

Sehingga jika mau kita urutkan, setelah kita bahas kelima maf'ūlāt maka bisa kita urutkan berdasarkan kebutuhan fi'il terhadap mafūlāt, mulai dari kebutuhan fi'il yang paling besar/kuat adalah:

(1) Maf'ul Muthlaq, karena ini justru bisa menggantikan fi'ilnya ketika fi'ilnya tidak ada. Maka maf'ul muthlaq adalah maf'ulat yang paling dibutuhkan oleh fi'il dari sisi kekuatannya dia lebih kuat.

(2) Maf'ul Fih, karena fi'il tidak bisa lepas dari maf'ul fih, bahkan setiap fi'il itu sendiri sudah menunjukkan waktu meskipun tidak disebutkan maf'ul fih dalam satu kalimat, maka fi'ilnya sudah menunjukkan waktu.

(3) Maf'ul bih. Mengapa maf'ul lebih didahulukan daripada maf'ul lahu? Padahal fi'il yang membutkan maf'ul bih itu hanya fi'il mutaaddi, sedangkan fi'il lazim tidak membutuhkan maf'ul bih. Atau ketika dia membutuhkan maf'ul bih. Atau ketika dia membutuhkan maf'ul bih maka fi'il lazim ini membutuhkan bantuan huruf jar. Sedangkan fi'il yang membutuhkan maf'ul lahu, bisa fi'il lazim.

(1) Karena maf'ul lahu, para ulama berselisih pendapat, apakah fi'il mutaaddi ini bisa diberikan maf'ul lahu karena mereka yang melarang diletakkannya maf'ul lahu setelah fi'il mutaadi khawatir tertukar dengan maf'ul bih. Sehingga yang disepakati hanya pada fi'il lazim saja.

(2) Ada khilaf juga mengenai amil dari maf'ul lahu, yakni sebagian mengatakan bahwa amilnya bukan fi'il yang disebutkan dalam kalimat, namun ada fi'il yang mahdzuf. Sehingga dari khilaf ini kita menyimpulkan bahwasanya fi'il yang dilafadzkan disitu dia beramal terhadap maf'ul bih. Namun tidak semua sependapat bahwa fi'il yang di sana beramal terhadap maf'ul lahu (li ajlih). Atas dasar tersebut maka kita utamakan maf'ul bih, dari pada maf'ul li ajlih atau maf'ul lahu.

(4) Maf'ul lahu,

(5) Maf'ul ma'ah, karena dia membutuhkan amil atau membutuhkan huruf yang mana hurut tersebut adalah huruf wawu, sehingga maf'ul ini adalah maf'ul terakhir, karena untuk beramal terhadapnya fi'il ini butuh bantuan, tidak seperti maf'ulat yang lain.

Sekarang, antara dzharaf zaman dan dzharaf makan, mana yang lebih dibutuhkan oleh fi'il? Maka jawabannya adalah dzharaf zaman. Mengapa?

Alasan pertama

Karena dzharaf makan masih bisa disembunyikan dalam suatu kalimat, ketika kita tidak hendak memberitahukan yang diajak bicara, maka mampu menyembunyikan dzharaf makan. Namun tidak demikian pada dzharaf zaman, kita tidak bisa menyembunyikan makna waktu daripada fi'il.

Seperti dalam kalimat قام زيدٌ, maka kita tahu, bahwa berdiri disitu pasti membutuhkan tempat, karena berdiri pasti membutuhkan tempat, misal di atas tanah, di depan rumah atau di bawah langit. Namun dalam kalimat tersebut tidak disebutkan tempatnya, sehingga masih bisa kita sembunyikan dimana tempatnya, meskipun hakikatnya dia pasti membutuhkan tempat.

Namun apakah kalimat قام زيدٌ, tersebut bisa bebas dari keterangan waktu? Tentu saja tidak, meskipun tidak kita sebutkan secara spesifik,o kapan terjadinya, namun dari kata قام itu kita tahu bahwa waktunya, زمانا ماضيا bisa kita tebak seperti itu berdasarkan lafadz fi'ilnya.

Sehingga fi'il ini lebih butuh terhadap dzharaf zaman dari pada dzharaf makan. Itu sebabnya jika kita perhatikan di semua kitab nahwu pasti penyebutan dzharaf zaman ini didahulukan dari pada dzharaf makan. Sebagaimana nanti kita bahas di kitab ini, maka dzharaf zaman ini penulis menyebutkan lebih dahulu kemudian disebutkan setelahnya dzharaf makan.

Jadi alasan pertama mengapa fi'il ini lebih membutuhkan zharat zaman dari pada dzharaf makan? Karena kita masih bisa menyembunyikan keterangan tempat, namun tidak bisa menyembunyikan keterangan waktu daripada fi'il tersebut.

Alasan kedua, mengapa dzharaf zaman lebih dibutuhkan daripada dzharaf makan?

Karena setiap fi'il (lazim ataupun mutaadi) mampu menshabkan dzharaf zaman, baik mubham ataupun mukhtas. Sedangkan fi'il, hanya bisa menashabkan dzharaf makan yang mubham saja, tidak menashabkan dzharaf makan yang mukhtas.

Apa itu dzharaf zaman mubham dan dzharaf zaman mukhtas?

(1) Dzharaf zaman mubham adalah keterangan waktu yang masih umum, tidak spesifik, sehingga tidak ada yang membatasi dia dari segi waktu, contoh: أبدا - زمانا - حينا - مدّة atau yang lainnya.

(2) Dzharaf zaman mukhtas adalah kebalikan dari mubham, yakni lebih spesifik dan terbatas, contoh: ساعة - يوم السبت - يوم الإثنين - شهر رمضان - شهر شوال, sudah disebutkan secara spesifik. Atau dzharaf yang mubham tadi diidhafahkan, misakan حينا waktu kita idhafahkan kepada yang lain درس, menjadi حين درس (waktu pelajaran) maka ini sudah menjadi mukhtas / khusus.

(3) Adapun contoh dzharaf makan yang mubham, ada banyak dan oleh penulis disebutkan semua, seperti nama-nama arah (seperti arah mata angin ataupun arah seperti depan, belakang, kanan, kiri, barat, timur), nama-nama jarak (seperti kilometer, meter, mill dan seterusnya), isim makan dengan wazan isim makan dari fi'il tersebut. جلستُ مجلس الشيخ (saya duduk di majelisnya syaikh). Maka majlisa ini manshub langsung oleh fi'ilnya جلست, karena dia termasuk dzharaf makan yang mubham.

Atau contoh lain, ذهبتُ مذهب شيخ فلان, saya pergi berdasarkan atau atas madzhabnya Syaikh Fulan. Maka di sini juga termasuk mubham, dengan

syarat dia isim makan yang diambil dari fi'il itu sendiri yang disebutkan di awal kalimat itu.

(4) Kemudian yang terakhir, dzharaf makan yang mukhtas/khusus, contohnya: الدار – المسجد - البيت - الغرفة dst, ini nama-nama tempat namun dia khusus karena dia dibatasi luasnya, tempatnya dibatasi. Sehingga disebut dzharaf makan mukhtas, fi'il tidak mampu manashabkan dia secara langsung. Fi'il hanya bisa beramal kepada dzharaf makan mukhtas ini dengan bantuan huruf jarryaitu fī.

Tidak bisa misalnya جلستُ المسجد, karena fi'il tidak mampu beramal kepada dzharaf makan mukhtas, harus dibantu oleh hurf jar, جلستُ في المسجد misalnya.

Tetapi fi'il bisa beramal kepada dzharaf zaman mukhtas, contoh ذهبتُ يوم السبت atau ذهيتُ شهر رمضان. Meskipun mukhtas fi'il bisa beramal kepada dzharaf zaman mukhtas namun tidak bisa beramal secara langsung pada dzharaf makan mukhtas sehingga harus dimunculkan huruf fii nya.

Dengan alasan yang kedua ini, cukup bukti bahwasanya fi'il itu lebih membutuhkan kepada dzharaf zaman daripada kepada dzharaf makan.

Ini dua alasan kenapa dzharaf zaman dikedepankan dari pada dzharaf makan.

Kembali kepada kitab, penulis menyebutkan dua contoh:

Misal 1. سافرتْ الطائرة ليلا (pesawat itu terbang malam hari)

ليلا : ظرف زمان منصوب بالفتحة

Misal 2: وقف الطالب أمام المدرس (mahasiswa itu berdiri di depan pak guru)

أمام : ظرف مكان منصوب بالفتحة

Kemudian poin kedua, jenis-jenis dzharaf zaman antara lain, dzharaf zaman yang paling populer /terkenal, tentunya ada lebih dari ini karena dzharaf zaman ada banyak sekali, namun yang terpenting di antaranya adalah:

ساعة - يوم - أسبوع - شهر - سنة - صباح - مساء - ظهر – ليل - غدا - لَحْظَة – بُرْهَة - مُدَّة – فَتْرَة - حين - قبل - بعد - طوال - خِلَال - أَثْنَاء

Kata ساعة banyak digunakan dalam keterangan waktu dan dia mempunyai banyak makna. Di antaranya maknanya bisa: 60 detik (kesatuan waktu), حين (waktu), لحظة (sebentar/sejekap mata) misalnya انتظر ساعة tunggu sebentar, bisa juga bermakna syar'i, maka maknanya يوم القيامة.

Kata يوم sudah mafhum ini maknanya hari, أسبوع pekan, شهرا bulan, kemudian سنة adalah tahun, صباح pagi, مساء sore, ظهرا zhuhur, ليلا malam, غدا besok.

Kata لحظة bisa berarti sebentar, bisa juga lebih spesifik artinya sekejap mata, dari kata لحظ artinya memperhatikan, di mu'jam artinya الوقت القصير بمقدار العين, waktu pendek dengan ukuran mata, yakni sekejap mata.

Kata برهة, kalau kita lihat istilah klasik, pada lisanul arab karya Ibnul Manzhur, maka البرهة adalah الحين الطويل من الدهر yaitu waktu yang panjang dari satu masa, kemudian Ibnu Sikkit juga mendefinisikan مدة طويلة من الزمان yaitu waktu yang panjang dari satu masa. Berarti bisa kita artikan **selama atau semasa**. Bisa dibaca burhah atau barhah.

Kata مدة ini umum, maknanya selama.

Bedanya مدة dengan برهة :

Kalau برهة belakangan maknanya lebih digunakan sebagai لحظة. Istilah modern istilah برهة ini mengalami perluasan makna, sehingga dia lebih masuk ke لحظة atau sebentar. Padahal dulu digunakan untuk waktu lama.

Sedangkan مدة sampai sekarang maknanya selama.

Kata فترة maknanya مدة بين زمانين yaitu masa di antara atau peralihan dari dua zaman atau istilah syar'i maknanya masa kekosongan di antara dua rasul.

Kata حين bisa diartikan ketika, yang jelas dia waktu secara umum. Kemudian قبل dan بعد ma'ruf sebelum dan sesudah/ setelah.

Kata طوَالٌ maknanya sepanjang. Contoh طوال الوقت sepanjang waktu atau طوال اليوم sepanjang hari.

Kata خِلَالٌ dengan أثناء sepintas merupakan sinonim maknanya di antara. Padahal خلال itu makna asalnya sebetulnya adalah **sisa makanan di antara gigi, sehingga** dari situ kita tahu bahwa خلال termasuk dzharaf makan.

Dulu خلال digunakan untuk dzharaf makan asalnya. Seperti خِلال الديار (di antara rumah-rumah). Namun seiring berjalannya waktu maka dia mengalami perluasan makna dan masuk kepada makna أثناء. Ini di antara waktu. Karena أثناء itu digunakan untuk waktu, seperti أثناء الدرس atau أثناء الكلام di antara pelajaran atau di antara perkataan. Maka خلال ini dimasukkan kepada makna tersebut. Seperti خلال الدرس atau خلال الكلام dst.

Namun kita tahu bedanya, bahwa خلال itu asalnya adalah untuk dzharaf makan, seperti بين maknanya. Kalau بين dari awal dia dzharaf makan sampai sekarang dzharaf makan. Sedangkan خلال dulu dzharaf makan, kemudian sekarang digunakan untuk dzharaf zaman. Dan أثناء dari awal dzharaf zaman dan sampai sekarang dia dzharaf zaman. Itu diantara dzharaf zaman yang disebutkan oleh penulis

Penulis juga menyebutkan jenis-jenis dzharaf makan/keterangan tempat yang paling populer menurut penulis:

أمام - وراء - خلف - يمين - يسار - شمال - جنوب - شرق - غرب - وسط - فوق - قرب - تحت - بين - عند - لدى - تلقاء - تجاه - نحو - حول - دون - ميل - فرسخ - كيلو متر

Yang pertama أمام sudah mafhum maknanya di depan, وراء dan خلف ini artinya di belakang apa beda وراء dengan خلف

Kata وراء asalnya bermakna menyembunyikan sesuatu di balik hijab, dia isim makan.

Kata خلف tidak disebutkan bahwa dia harus di belakang hijab, sehingga dari sini وراء lebih spesifik, sehingga bedanya adalah وراء letaknya di belakang suatu objek, yang mana dia tidak terlihat ketika kita melihat ke arah benda tersebut. Sedangkan خلف, maka terlihat. Misalnya زيد خلف مدير Zaid ada di belakang mudir dan kita bisa melihat zaid, maka ini menggunakan خلف

Kedua وراء dan خلف ini dua-duanya digunakan dalam Al-Qur'an. Namun bedanya خلف ini dia lebih ke waktu jika di dalam Al-Qur'an, maknanya adalah بعد (setelah)

Seperti QS Al-Baqarah ayat 66: فجعلنها نكالا لما بين يديها وما خلفها (kami jadikan ujian bagi orang orang yang pada saat itu dan **orang orang setelahnya).** Kata وما خلفها maknanya di sini وما بعدها.

Contoh lainnya QS an-Nisā ayat 9: وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا (maka hendaknya takutlah orang orang yang meninggalkan **setelah** mereka (dzurriyyatan dhi'āfā) / keturunan yang lemah, لو تركوا من خلفهم di sini maknanya لو تركوا من بعدهم

Adapun وراء maknanya banyak dalam Al-Qur'an:

(-) bisa berarti بعد setelah, seperti pada QS Maryam ayat 5: وإن خفت الموالي من وراء, makna وراء di sini adalah من بعد (sesungguhnya kau mengkhawatirkan kerabatku setelahku)

(-) bisa juga bermakna di belakang objek, seperti dalam QS Al-Ahzab ayat 53: فَسْئلوهن من وراء حجاب, (tanyalah mereka dibalik hijab) atau QS Al-Hujurat ayat 4: من وراء الحجراة, maknanya di balik kamar.

(-) bisa juga bermakna di depan, seperti pada QS Al-Kahfi ayat 79: وكان وراءهم ملك (dan di depan mereka ada seorang raja).

(-) bisa juga maknanya banyak atau tambahan, seperti pada QS Al-Ma'ārij ayat 31: فمن بتغي وراء ذلك فأولئك هم العادون (barang siapa yang mencari lebih dari itu, maka itu orang-orang yang melampaui batas).

Saya kira cukup sampai di sini dulu penbahasan kita, sampai kepada dzharaf makan خلف. in syā Allāh akan kita bahas dzharaf makan lainnya.

Pada pembahasan sebelumnya kita telah sampai pada halaman ke 73, yaitu macam-macam atau diantara dzharaf makan yang paling populer, kita sampai خلف. Kita bahas yang selanjutnya: يمين (kanan), يسار (kiri) dan شِمَال (kiri) boleh kita baca شَمَال (utara) lawan dari جنوب.

Perbedaan يسار dengan شِمال adalah keduanya digunakan dalam al-Qur'an, hanya saja شِمال ini selain bermakna kiri juga bisa bermakna keburukan. Adapun يسار makna lainnya adalah kemudahan / السهولة.

Kemudian جَنُوْب selatan, شرق timur, غرب barat, وسط tengah, فوق di atas, قرب dekat, تحت di bawah, بين diantara, عند dan لدى artinya sama-sama di samping jika dia dzharaf dan saya tidak menemukan ada perbedaan, kecuali jika bermakna kepemilikan.

Kata عِنْدَ dan لَدَى jika bermakna kepemilikan, menurut imam As-Suyuthi عِنْدَ maknanya adalah punya, bisa jadi ada bersamanya atau tidak bersamanya, misalnya عِنْدِي قلم (saya punya pena), maka pena tersebut bisa jadi ada bersamaanya ataupun tidak.

Adapun لدى sudah pasti dia ada bersamanya, misal لدي القلم, maka pena tersebut ada dihadapannya atau pada genggamannya atau ada disampingnya, yang jelas ada bersamanya.

Kemudian تلقاء dan تجاه maknanya sama yaitu dihadapan. تلقاء ada dalam al-Qur'an, sedangkan تجاه tidak ada, tapi ada di hadits, seperti

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ. (HR Tirmidzi 2516).

Adapun تلقاء ada beberapa pada al-Qur'an, seperti

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ (al-A'rāf 47)

"ketika mata mereka diarahkan **ke arah** penghuni neraka". Atau:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ (al-Qashash 2)

"dan ketika mereka mengarah **ke arah** kota Madyan". Maka wallahu a'lam, kalau saya membedakan تلقاء di sini dia "ke arah, namun dia jauh", sedangkan تجاه maka lebih tepat dihadapan, lebih dekat.

Kemudian نَحْوَ juga maknanya bisa serupa dengan تلقاء dan تجاه meskipun makna asalnya نحو ini bukan ke arah atau di hadapan, namun makna نحو adalah قصد atau طريق (jalan atau tujuan), seperti ilmu nahwu adalah ilmu qashdi, yaitu ilmu yang mempunyai tujuan.

Kemudian حول disekitar, دون maknanya ada banyak, tergantung kepada konteksnya, bisa dia bermakna تحت, misalkan دون قَدَمِكَ بِسَاطٌ artinya berarti "di bawah kakimu ada karpet". Atau دون juga bisa bermakna فوق jika kalimatnya السماء دونك "langit ada di atasmu" atau دون juga bisa bermakna خلف, misalkan جلستُ دون أحمد "saya duduk di belakang Ahmad".

Kemudian ada ميل "ukuran jarak, yaitu sekitar 4000 depa", kemudian فرسخ "tiga (3) miil" berarti dia 12000 depa", kemudian كيلو متر " seribu (1000) meter"

Poin 4. Dzharaf makan dan dzharaf makan berdasarkan perubahan posisinya terbagi menjadi dua, yaitu:

(1) Dzhurufun mutashorrifah (ظروف متصرفة)

Dari kata تصرف yakni تغير berubah, maknanya dia bisa berubah dari fungsi asalnya yaitu sebagai dzharaf. Dalam kitab disebutkan, dia bisa digunakan sebagai dzharaf atau yang lainnya.

Di antara dzharaf mutashorrifah, yaitu:

يوم - شهر - سنة - أسبوع - ساعة - صباح - مساء - ظهر - ليل - لحظة - برهة - ميل - فرسخ - كيلو متر - يمين - يسار - وسط - شمال - جنوب - شرق - غرب

Dan dzharaf ini bisa digunakan sebagai dzharaf ketika dia menunjukkan makna waktu atau tempat terjadinya suatu pekerjaan yang dengannya dia menjadi manshub karena dia sebagai maf'ul fih.

Misal: سَأَزُوْرُكَ يوم الجمعة aku akan mengunjungimu pada hari Jum'at

Misal: تَغْرِدُ الطُيُوْرُ صباحا burung-burung berkicau pada pagi hari.

Misal: اسْتَمَرَّ الزِّلْزَالُ لَحْظَةً gempa itu berlangsung sebentar

Misal: سِرْتُ كيلو مترًا saya berjalan 1 km

Misal: تَقَعُ سِيْنَاءُ شَرْقَ قَنَاةِ السُوِيْسِ sinai itu terletak di timur saluran/terusan Suez

Sebagaimana dia bisa digunakan sebagai selain dzharaf sehingga dia dii'rab sebagaimana kedudukannya dalam kalimat, misalnya sebagai mubtada, fa'il dan lainnya.

Misal: الكيلو متر ألف مِتْرٍ satu km adalah 1000m (الكيلو متر مبتدأ مرفوع بالضمة)

Misal: جاء يومُ الجمعة hari jum'at telah tiba (يوم فاعل مرفوع بالضمة)

Misal: الشَّرْقُ مَهْدُ الأَدْيَانِ السَّمَاوِيَة timur adalah tempat lahirnya agama samawi.

الشرق مبتدأ مرفوع بالضمة, Kata مهد adalah asalnya tempat tidur bayi atau ayunan atau yang semisalnya kemudian berubah maknanya menjadi tempat lahir, من المهد إلى اللحد

(2) Dzhurufun ghairu mutasharrifah (ظروف غير متصرفة)

Tidak berubah kedudukan asalnya, yaitu tetap sebagai dzharaf, maka dia tidak digunakan kecuali sebagai dzharaf.

Di antaranya:

حين - بعد - أثناء - خلال - طوال - وراء - خلف - فوق - تحت - بين - عند - لدى - تلقاء - تجاه - نحو - حول - دون

Kemudian jika kita perhatikan dan bandingkan dengan contoh-contoh dzharaf mutasharrif, maka kita dapati bahwa dzharaf ghairu mutasharrif ini semuanya adalah dzharaf makan, sedangkan dzharaf mutasharrif campuran ada dzharaf makan dan dzharaf zaman, kecuali di sini penulis menyebutkan, bahwa حين dan بعد ini dzharaf zaman. Namun yang lebih tepat adalah حين ini adalah dzharaf mutasharrif, sebagaimana ayat di antaranya:

هل أتى على الإنسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا .

Kata حين di sini adalah fa'il dari أتى, maka yang lebih tepat di sini, حين adalah mutasharrif karena dia bisa menjadi fa'il. Oleh karena itu kita keluarkan حين dari kelompok ghairu mutasharrif.

Kemudian بعد, ini lebih populer sebagai dzharaf zaman, namun بعد ini juga bisa digunakan sebagai dzharaf makan, misalnya, بيتي بعد بيته rumahku setelah rumahnya, di sini بعد sebagai dzharaf makan. Maka tepatnya bahwa, dzharaf yang ghairu mutashorrif itu sangat sedikit yang berasal dari dzharaf zaman.

Sebagaimana imam asy-Syatibi mengelompokkan dengan pengelompokkan yang lebih jelas. Bagaimana beliau mengelompokkan, beliau mengatakan di kitabnya Syarah Alfiyyah, bahwasanya dzharaf zaman itu dibagi menjadi empat, berdasarkan mutasharrifah atau ghairu mutasharrif, munsharrif atau ghairu munsharrif.

Sebelumnya kita bedakan antara mutasharrif dengan munsharrif.

Mutasharrif maknanya berarti dia berubah, seperti tadi disebutkan artinya adalah mutaghayyir, berubah kedudukannya yang semula khusus sebagai dzharaf, dia juga bisa sebagai berkedudukan seperti kedudukan yang lain, seperti mubtada, fa'il atau lainnya.

Munsharrif maknanya bisa dimasuki tanwin. Lawan dari ghairu munsharif atau mamnu' مِن ash sharif atau lā yansharif.

Dzharaf zaman ini menurut imam asy-Syatibi rahimahullāh ada empat pembagian:

1. **Dzharaf zaman mutasharrif munsharif.** Artinya dia bisa selain dzharaf dan dia bisa dimasuki tanwin. Apa saja kelompok pertama ini? Yaitu semua dzharaf zaman yang maknanya umum atau dia dimasuki al atau yang diidhafahkan (ini kelompok yang paling banyak).

   Contoh: يوم - ذهبتُ يومَ الجمعة, dia sebagai dzharaf.

   Kemudian jika dia bukan dzharaf, يوم الجمعة يوم المبارك, dia sebagai mubtada.

2. **Dzharaf zaman ghairu mutasharrif ghairu munsharif**. Ini hanya 1, yaitu سحر yang maknanya khusus, yaitu سحر yang terdapat pada hari itu, hari dimana dia mengucapkan kata tersebut. Jika سحر itu umum, bisa besok atau kemarin atau

سحر yang lain. سحر itu maknanya waktu sahur, maka dia masuk ke kelompok pertama, dzharaf zaman yang maknanya umum. Maka syarat untuk kelompok yang kedua ini adalah سحر yang maknanya khusus yaitu waktu sahur di waktu tersebut, maka dia ghairu mutasharrif, dia pasti sebagai dzharaf dan dia ghairu munsharif/tidak bisa dimasuki tanwin.

Saya pernah menulis mengenai سحر khusus di artikel di blog judulnya "Adl kaidah yang terlupakan" bagian ke-8. Dan saya memasukkan di kelompok kedua ini juga أمس meskipun Imam Asy Syatibi tidak menyebutkannya, dan أمس juga pernah saya tulis di "Adl bagian ke- 9".

3. **Dzharaf zaman mutashsharrif tapi ghairu munsharif.** Ada 2, yaitu بكرة dan غدوة. Syaratnya harus khusus seperti tadi سحر dan أمس jika tidak, maka dia masuk ke kelompok pertama.

4. **Dzharaf zaman ghairu mutasharrif dan dia munsharif.** Ada 4, yaitu عشاء - ضحى - صباحا - مساء. Syaratnya sama, yaitu harus di hari di mana dia mengatakannya. Jika tidak, maka dia masuk ke kelompok pertama.

Kesimpulannya, dzharaf zaman itu seluruhnya adalah mutasharrif munsharif kecuali:

أمس - سحر - غدوة - بكرة - مساء - عشاء - صباحا - ضحى

Kemudian imam Asy-Syatibi tidak mengelompokkan dzharaf makan sebagaimana pengelompokkan dzharaf zaman tadi. Karena dzharaf makan tidak ada yang ghairu munsharif. Karena dia hanya ada yang munsharif atau mabni. Sehingga tidak perlu dibagi menjadi munsharif dan ghairu munsharif.

Maka itu tambahan mengapa di sini dzharaf yang ghairu mutasharrif di sini di sebutkan semuanya adalah dzharaf makan. Karena terbatas sekali dzharaf zaman yang ghairu mutasharrif.

Zharat-dzharaf yang disebutkan tadi selalu (dalam kitab mulakhash) selalu dia manshub sebagai dzharaf, di manapun dia letaknya dalam kalimat.

✔ Antara dia sebagai maf'ul fih yang menunjukkan pada makna waktu atau tempat terjadinya pekerjaan dan dia selalu didahului oleh fi'il atau bisa juga yang semisal/semakna dengan fi'il. Jadi ada 3: bisa didahului oleh fi'il, atau yang semisal dengan fi'il atau yang semakna dengan fi'il. Maka dia menjadi selalu manshub

Contoh: تَطِيْرُ طَائِرَاتٌ فَوْقَ السَّحَابِ pesawat-pesawat itu terbang di atas awan.

فوق ظرف مكان مفعول فيه منصوب بالفتحة

✔ Atau dia sebagai khabar mubtada atau sifat, maka dia menjadi manshub karena adanya fi'il yang mahdzuf, yang mahdzufnya wajib karena telah diketahui bahwasanya fi'il apa itu yang mahdzuf (Kaidah bahasa arab, sesuatu yang telah diketahui, tidak perlu disebutkan). Apa saja fi'il tersebut? Antara lain - وجد - استقرّ

Contoh. الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الأُمَّهَاتِ surga berada di bawah kaki para ibu.

تحت ظرف مكان خبر وهو منصوب بفعل محذوف وجوبا تقدره تَسْتَقِرُّ

Karena maknanya istimrar, maka menggunakan fi'il mudhari.

Contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عِنْدَكَ saya berpapasan dengan seorang lelaki (budak) milikmu.

عند ظرف مكان صفة لرجل، وهو منصوب بفعل محذوف وجوبا تقدره استقرّ

Sampai disini pembahasan kita untuk maf'ul fiih bagian kedua, in syā Allāh kita lanjutkan.

Ada hal yang ingin saya tanyakan, di sini saya mendapati ada dua hal yang janggal dari apa yang ditulis oleh penulis kitab:

(1) Disebutkan bahwa dzharaf yang ghairu mutasharrif itu pasti dia sebagai maf'ul fiih. Sebagaimana disebutkan لا تستعمل إلا ظرفا (tidak digunakan, kecuali sebagai maf'ul fiih), namun mengapa disebutkan bahwa bisa juga dia sebagai khabar atau sifat.

(2) Disebutkan bahwa dzharaf zaman wajib manshub oleh fi'il yang mahdzuf, tapi penulis juga menyebutkan bahwa dzharaf zaman ini i'rabnya sebagai khabar atau sebagai sifat. Jika dzharaf tersebut sebagai khabar atau sifat, lantas apa fungsi atau i'rab dari fi'il yang mahdzuf tersebut?

Kita masih pada bab maf'ulat yang terakhir, yaitu maf'ul fiih. Telah kita bahas sebelumnya mengenai pembagian dzharaf menjadi mutasharrif dan ghairu mutasharrif. Dan kita telah sampai pada dzharaf mutasharrif.

Dan yang terakhir ada satu bahan diskusi yakni pada dzharaf ghairu mutasharrif ketika dia terletak pada posisi khabar, apakah dzharaf tersebut sebagai khabar? Ataukah khabarnya mahzduf?

Sebetulnya permasalahan ini adalah permasalahan khilaf sejak lama sejak dahulu dan masih tersisa sampai saat ini, yakni terbagi menjadi dua khilaf besar. Yang mana dari dua khilaf ini bercabang melahirkan khilaf-khilaf yang lain, dua khilaf utama yaitu dari madzhab basrah dan madzhab kufah yang ini sangat terkenal dan bahkan diabadikan oleh al Imam al-Anbari di kitabnya al Inshaf fii masailil khilaf bainan nahwiyain, al bashriyyin wal kufiyyin.

Menurut Bashrah, bahwasanya dzharaf di situ tetap sebagai maf'ul fiih, menurut mereka dimanapun letaknya di dalam kalimat, apapun posisinya dzharaf

ini di dalam kalimat, dzharaf ini tetap sebagai maf'ul fiih. Tidak mungkin dia menjadi khabar, حال, sifat, sehingga khabar dalam kalimat tersebut contoh dalam kalimat

الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الأُمَّهَاتِ

maka khabarnya adalah mahzduf, sehingga tahta tetap sebagai maf'ulun fihi muta'alliqun bi mahdzufin.

Apa yang mahdzuf? Nanti tergantung, di sana juga muncul khilaf baru, ada yang mengatakan dia adalah fi'il, ada yang mengatakan bahwa isim fa'il.

Yang mengatakan dia fi'il, di antaranya adalah, penulis sendiri, al-Imam al Anbari karena pada asalnya amil itu fi'il (kembali kepada kaidah asal yaitu asalnya amil adalah fi'il), sehingga taqdirnya استقرّ atau كان atau yang lainnya.

Tapi ada juga yang mengatakan bahwa yang mahdzuf itu adalah isim, yaitu isim fa'il, كائن – مستقر atau yang lainnya. Kenapa? Karena ashlul khabar ismun (asalnya khabar adalah isim). Ini dikuatkan oleh beberapa ulama diantaranya yang muta'akhirin Ibnu Malik dan syaikh 'Utsaimin lebih memilih kepada pendapat ini.

Itu pendapat dari madzhab Bashrah, bahwasanya dzharaf di situ bukan sebagai khabar, tetap sebagai maf'ul fih.

Mengapa? Madzhab Bashrah ini tidak mengatakan bahwasanya dzharaf tersebut itu adalah khabar langsung tanpa ada yang mahzduf? Karena dzharaf itu manshub dan dia manshub karena dia ditaqdirkan disitu ada makna huruf jarryaitu فِي. Kemudian huruf فِي nya dimahdzufkan, shingga jadilah dia menjadi manshub oleh sesuatu yang mana huruf فِي ini bersandar kepadanya.

Kita tahu bahwa huruf jarrtidak mungkin dia berdiri sendiri, kecuali dia bersandar kepada sesuatu karena lemahnya huruf jar. Maka dia harus

muta'alliq/bersandar kepada sesuatu. Tidak mungkin tiba-tiba huruf jarrmuncul, misalkan في الفصل begitu saja dalam kalimat, menurut Bashrah tidak mungkin, sehingga dia perlu sesuatu untuk dijadikan sandaran yaitu fi'il.

Maka dari itu, ketika huruf في ini hilang, maka fi'il langsung berdampak kepada dzharaf tersebut, karena tidak ada lagi perantara huruf في, maka otomatis dampak atau pengaruh fi'il ini langusng mengenai dzharaf, sehingga menashabkannya. Maka menurut mereka posisi dzharaf selalu sebagai maf'ul fih yang ditandai dengan manshub ini mesti ada sesuatu yang menashabkan. Ini menurut Bashrah.

Kemudian kita beralih kepada pendapat Kufah. Menurut Kufah langsung saja, tidak perlu bertele-tele, tidak perlu ada yang mahdzuf, karena pada asalnya memang tidak pernah, kalaupun ada yang mahzduf di situ tidak pernah dan tidak boleh dimunculkan. Jadi untuk apa kita memperpanjang i'rab, memperpanjang kalimat, sehingga disana ada taqdiruhu, menurut mereka ini tidak perlu.

Bagaimana i'rabnya sehingga dzharaf di sini dia manshub karena khilaf? Apa itu khilaf?

Kita pernah membahas masalah ini pada saat membahas mubtada khabar, yang mana kaidah asalnya bahwa khabar asalnya semakna dengan mubtada, ini ditandai dengan adanya muthabaqah antara khabar dengan mubtada. Muthabaqah itu maksudnya keselarasan dari segi i'rab, jenis (mudzakkar muannats) dan segi 'adad (mufrad mutsanna jamak).

Dari muthabaqah ini menandakan bahwasanya khabar itu hakikatnya adalah mubtada itu sendiri, misalnya زيد قائم, maka قائم (orang yang berdiri), itu hakikatnya adalah زيد dan زيد adalah قائم (orang yang berdiri). Maka زيد = قائم. Maka ada keselarasan makna.

Sedangkan untuk dzharaf, menurut madzhab Kufah tidak ada keselarasan makna. Misalnya زيد أمام الفصل, maka زيد itu bukan أمام الفصل, begitu pula أمام الفصل bukan زيد. Tidak sama dengan زيد قائم yang mempunyai kesamaan makna, hakikatnya satu. Adapun زيد أمام الفصل tidak mungkin ada kesamaan makna. Maka di sini dikatakan على الخلاف. Ada perbedaan dalam makna.

Sehingga untuk menandakan bahwa di sana ada khilaf, i'rabnya tidak sama, yang semula ada muthabaqah dalam i'rab, yaitu sama-sama marfu, زيد قائم, karena ada khilaf kalau dia berupa dzharaf, maka khabarnya manshub, زيد أمامَ الفصل, bukan زيد أمامُ الفصل, untuk menandakan bahwa di situ ada khilaf makna.

Bagaimana cara i'rabnya? Di sini terpecah lagi, sebagaimana tadi madzhab bashrah terpecah mengenai taqdir yang mahdzuf itu apakah isim atau fi'il, kalau madzhab Kufah terpecah menjadi dua dalam hal, apakah yang fii mahalli rof'in ini dzharaf saja atau syibhul jumlah secara keseluruhan yaitu dzharaf dan mudhaf ilaih fii mahalli raf'in.

Meskipun demikian, kalau saya lebih menguatkan (lebih condong) pada pendapat yang mengatakan bahwasanya yang fii mahalli raf'in itu hanya dzharafnya saja. Misalkan pada jumlah الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الأُمَّهَاتِ, maka تحت ظرف مكان، منصوب في محل رفع خبر, sedangkan nanti kata setelahnya menjadi mudhaf ilaih saja.

Baik, itu mengenai khilaf tentang dzharaf ghairu mutasharrif yang mana digunakan di dalam satu kalimat, silahkan untuk memilih mana. Adapun dari dua kubu ini yang lebih mudah yang terlihat lebih mudah diterapkan yaitu pendapatnya Kufah. Jadi tanpa ada yang mahdzuf, langsung dikatakan bahwasanya dzharaf itu adalah khabar.

Baik, kita lanjutkan kepada pembahasan sedikit melengkapi bab ini, yaitu malhuzhah (catatan-catatan) yang penulis tambahkan dari materi utama, yang mana malhudzah ini memang jarang dibahas di kitab lain, yang mana ini mungkin masalah kontemporer sehingga perlu ditambahkan di sini:

(1) Boleh dzharaf yang ghairu mutashsharrif ini didahului oleh huruf jarr, di antaranya مِن dan ini yang paling pupoler meskipun ada sebagian dzharaf yang di dahului oleh selain من, ini bisa dilihat di antaranya pada kitab Jami'ud Durus bisa didahului oleh مُنْذُ، مُذ، حتى, إلى.

Contoh: قُلْ كُلٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ (segala sesuatu datang dari Allāh) atau سِرْتُ مِنْ وَرَائِهِ (aku berjalan dari arah belakang).

(2) Juga ada sebagian dzharaf yang mabni, yakni tidak berubah akhirannya seiring dengan perubahan kedudukannya di dalam kalimat. Misalnya الآن - أمس - حيث .

Kata أمس pernah saya ulas, bahwasanya dia lebih utama ghairu munsharif, ini bisa dibaca di tulisan saya. Kemudian الآن mabni dengan sendirinya.

Ada juga yang mabni karena mudhaf ilaihnya mahzduf seperti بَعْدُ atau قَبْلُ atau أمامُ atau فَوْقُ dan seterusnya.

Dan ini penjelasannya akan datang pada fasal berikutnya yang khusus membahas tentang mabni.

(3) Dan isim yang terletak setelah dzharaf (dzharaf apapun, karena pada asalnya dzharaf itu membutuhkan mudhaf ilaih, meskipun bentuknya berbeda-beda, ada yang idhafah kepada jumlah ada juga yang idhafah kepada isim.

Namun hakekatnya dia majrur atau fii mahalli jarrin mudhaf ilaih, karena mengingat kedudukannya adalah sebagai mudhaf ilaih.

(4) Ada ما yang masuk kepada sebagian dzharaf di antaranya: عِنْدَ - حِيْنَ - قبل - بعد - دون. Dan ما ini dikatakan oleh penulis bahwa dia adalah ما jenis zaidah (kita tahu jenis ما banyak sekali), dia tidak berdampak atau berefek apapun terhadap dzharaf itu. Dan tidak mencegah dzharaf tersebut dari amalannya, karena ada ما zaidah terbagi dua, ada yang كافة dan ada yang غير كافة

ما yang كافة itu di antaranya ما yang masuk kepada إن وأخواتها atau kepada sebagian dari fi'il. Ini ما الكافة yang mencegah amalan. Seperti إنما الأعمال. Maka amil إنّ di situ tidak lagi beramal, tidak lagi menashabkan dan tidak merafakan karena adanya ما. Jadi tidak kita katakan إنما الأعمالَ, tetapi أنما الأعمالُ. Karena ما di sini mencegah إن dari amalnya.

Namun di sini penulis mengatakan bahwa ما di sini tidak sama dengan ما tersebut. Sehingga dia adalah ما غير كافة, tidak menghilangkan atau mencegah dzharaf dari amalannya. Maknanya bahwa dzharaf ini tetap manshub karena لا تؤثر عليها (tidak berdampak apapun kepada kata sebelumnya) dzharafnya tetap manshub.

Dan kata setelahnya juga tetap mudhaf ilaih majrur. Karena dikatakan disini ولا تكفها من عملها dia tidak berdampak kepada kata sebelumnya dan pada kata setelahnya, jadi murni zaidah. Atau yang istilahkan oleh para ulama, وجودها كعدمها, "adanya seperti tidak adanya" atau "ada dan tidak adanya sama saja". Artinya dzharafnya tetap manshub. Atau istilah lainnya, دخولها كخروجها "masuknya seperti keluarnya", tidak berdampak apapun.

Contoh: وَجَدْتُهُ أَنْ يَحْضَرَ دُوْنَمَا تَأْخِيْرٍ (saya berharap dia datang tidak terlambat).

دُوْنَمَا - دُوْن ظرف منصوب وما زائدة - تأخير مضاف إليه مجرور بالكسر

Meskipun demikian pendapat penulis ini bukan tanpa kritikan, tetap tidak selamat dari yang namanya khilaf. Di antaranya pendapat yang dibawakan oleh Ibnu Hisyam dalam kitabnya Mughnil labib, ما di sini adalah ما الكافة عن الإضافة, yaitu ما yang dia fungsi mencukupkan daripada mudhaf ilaih, maksudnya sama seperti penggantinya mudhaf ilaih. Hal ini seperti contohnya dalam doa-doa bangun tidur

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشور

Di sini dikatakan بعد ما. Kita perhatikan di sini setelah ما tidak ada mudhaf ilaih. Padahal kita tahu bahwa setelah بعد harusnya ada mudhaf ilaih (isim), namun di sini setelah ما adalah fi'il, maka beliau mengatakan bahwa ما di sini adalah الكافة عن الإضافة dia mencukupkan بعد yang semula butuh mudhaf ilaih tetapi dia mencegah kepada adanya mudhaf ilaih atau ما di sini sebagai penggantinya. Atau bisa juga di sini dikatakan ما mashdariyah, بعد ما أماتنا maknanya بعد موتنا.

Maka tidak sepenuhnya benar apa yang tertulis di sini, meskipun dari segi syahid atau contohnya di sini دُوْنَمَا تَأْخِيْرٍ ini betul, namun di tempat lain seperti pada doa di atas contohnya, maka ما di sini tidak sekedar zaidah semata (wujuduhā ka adamihā), namun juga dia berfungsi sebagai al-kāffah 'anil idhafah. Wallahu a'lam

(5) Boleh menambahkan ي musyaddadah pada isim arah yang empat. Maka kita katakan شَمَالِيَّ - جَنُوْبِيَّ - شَرْقِيَّ - غَرْبِيَّ

Semuanya diakhiri dengan ي tasydid dan berharakat fathah karena dzharaf.

Contoh: يَقَعُ السُوْدَانُ جَنُوْبَ مِصْرَ أو جَنُوْبِيَّ مِصْرَ

Catatan: شمالي, dibaca شَمَالِي, bukan شِمَالِي, telah dibahas apa beda شَمالي dengan شِمالي. Untuk جهة (arah), empat arah, maka menggunakan fathah di awal. Adapun شِمالي adalah lawan dari يمين

Apa fungsi ي musyaddadah disini? apakah betul tidak ada beda sama sekali dengan tanpa ي musyaddadah? .

Perbedaan pertama dari segi lafadzh,

Hakikatnya ي musyaddadah di sini adalah dia memang ي nisbah, ketika dia bersambung dengan ي musyaddadah, maka boleh diletakkan di depan atau di belakang sebagai sifat, misalkan جنوبيّ مصر atau مصر جنوبيّ.

Adapun jika tanpa ي musyaddadah, maka mau tidak mau dia harus di depan sebagai mudhaf.

Adapun dari segi makna sebetulnya الجهات الأربع (arah yang empat) yang bersambung dengan ي musyaddadah ini maknanya adalah bagian. Misalkan جنوبيّ maknanya bagian selatan, sedangkan جنوبَ maknanya selatan.

Maknanya, contoh di sini lebih tepat dia يَقَعُ السُّوْدَانُ جَنُوْبَ مِصْرَ, kurang tepat jika kita katakan جَنُوْبِيَّ مِصْرَ.

Saya beri contoh yang mudah, misalkan يَقَعُ كالمنتان شَمَالِيَّ إندونيسيا dan يَقَعُ ماليزيا شَمَالَ إندونيسيا

Kita bisa bedakan antara شَمَالِيَّ dan شَمَال . Kata شَمَالِيَّ adalah bagian utara, jadi Kalimantan adalah bagian utara Indonesia dan Malaysia terletak di utara Indonesia.

Dengan demikian kita bisa membedakan dengan ي musyaddadah dan tanpa ي musyaddadah.

Dengan ini berakhir pula pembahasan mengenai maf'ul fiih, insyā Allāh yang berikutnya kita akan membahas mengenai حال. Dan ini mesti kita akan bertemu

lagi dengan semacam khilaf seperti pada khabar tadi. Karena sifat, hāl dan khabar yang bentuknya berupa syibhul jumlah hakikatnya sama.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ